

# BELAJAR BERSYUKUR\*

*Dr. Saiful Bahri, M.A*

*Waktu dhuha dan waktu malam adalah dua simbol yang pasti akan dialami oleh kebanyakan manusia. Setelah muda banyak beraktivitas, kelak ia akan tua dan harus mengurangi kegiatannya. Secara psikis juga -biasanya- ketenangan orang tua jauh di atas orang muda. Sebagai sunnah Allah, manusia setelah beraktivitas juga memerlukan waktu dan jeda untuk beristirahat. Dan makna-makna lain yang tersirat dari sumpah di atas, dan yang terpenting adalah bahwa semua waktu itu pasti berputar dan berganti. Sadar atau tidak waktu terus berputar. Allahlah yang menjadikannya demikian.*

## **Mukaddimah**

Menurut para ulama Surat Adh-Dhuha diturunkan di Mekah setelah Surat al-Fajr<sup>(1)</sup>. Surat ini berisi tentang pribadi Rasulullah saw. Kegelisahan dan kesedihan yang dialami beliau sangat wajar, di tengah teror fisik dan psikis yang dilancarkan kuffar Quraisy kepada beliau dan sahabatnya untuk mencegah dan menghalangi berkembangnya dakwah yang beliau bawa. Bahkan Allah bersumpah demi untuk mengatakan bahwa Dia sama sekali takkan pernah meninggalkan nabi-Nya sendirian apalagi memarahinya, seperti yang dituduhkan oleh kaum musyrikin Mekah. Allah takkan pernah membiarkannya bersedih. Allah menghibur beliau dengan mengingatkan janji-Nya yang pasti akan dipenuhi-Nya kelak. Menariknya, Allah juga mengingatkan bahwa beliau telah dikaruniai berbagai kenikmatan yang sangat berharga. Kefakiran, keadaan yatim, kesusahan dan kebingungan yang pernah dialaminya, dikaruniai Allah setelahnya berupa kekayaan, kesuksesan, bahkan diangkat derajatnya di langit dan di bumi. Semua adalah karunia Allah yang laik untuk disyukuri. Maka Allah memberikan perintah untuk menyyukurinya dengan menyayangi anak yatim dan orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan<sup>(2)</sup>.

---

\* Tadabbur surat *Adh-Dhuha* (Waktu Dhuha): [93], Juz Amma (30)

<sup>(1)</sup> lihat: Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, hlm.20-21; Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Vol.1, hlm. 249. Prof. Dr. Jum'ah Ali Abd. Qadir, *Ma'âlim Suar al-Qur'ân*, , vol.2, hlm.812

<sup>(2)</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ijazu al-Bayan fi Suar al-Qur'an*, hlm. 301

## Allah Selalu Menyertai

Hanya untuk menegaskan bahwa Allah tak pernah meninggalkan Nabi Muhammad saw, tidak juga marah terhadapnya, Allah memulai surat ini dengan bersumpah dengan waktu dhuha dan waktu malam. Tentu ada pesan penting yang akan disampaikan-Nya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ ﴾

*“Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi”*  
(QS. Adh-Dhuha [93]: 1-2)

Apa rahasia Allah memilih dua waktu tersebut? Waktu dhuha adalah permulaan siang. Waktu produktif kebanyakan manusia. Pada jam-jam inilah manusia memulai aktivitasnya. Ada yang mulai bekerja, ada yang berangkat ke sekolah belajar dan mengajarkan ilmu, ada yang mulai bertanam mencari jalan rizki, ada yang membuka toko, membuka pintu-pintu rahmat Allah.

Dalam sejarahnya, di waktu dhuha inilah Musa as. menundukkan kesombongan Fir'aun dengan mengalah tukang-tukang sihirnya,

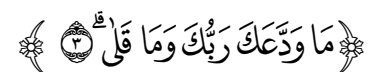
﴿ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْتَةِ وَإِنَّ تُحْشَرُ النَّاسُ ضَجَىٰ ٥٩ ﴾

*“Berkata Musa: "waktu pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pd waktu matahari sepenggalahan naik”.* (QS. Thaha: 59)

Kemudian Allah bersumpah demi waktu malam yang menampakkan ketenangannya. Sunyi dengan kesenyapannya. Itulah tabiat malam. Dijadikan Allah sebagai waktu beristirahat manusia setelah seharian bekerja dan beraktivitas. Allah jadikan juga waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Allah berikan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang dianggap paling privasi. Karena waktu malam jauh lebih tenang dibanding waktu lainnya.

Di antara sekian hamba-Nya ada yang merasa bahwa karunia ketenangan malam ini harus disyukuri. Karenanya ia rela melawan kantuk, bangkit dan segera bersujud serta bersimpuh di hadapan Dzat yang serba maha.

Inilah dua simbol yang pasti akan dialami oleh kebanyakan manusia. Setelah muda banyak beraktivitas, kelak ia akan tua dan harus mengurangi kegiatannya. Secara psikis juga –biasanya- ketenangan orang tua jauh di atas orang muda. Sebagai sunnah Allah, manusia setelah beraktivitas juga memerlukan waktu dan jeda untuk beristirahat. Dan makna-makna lain yang tersirat dari sumpah di atas, dan yang terpenting adalah bahwa semua waktu itu pasti berputar dan berganti. Sadar atau tidak waktu terus berputar. Allahlah yang menjadikannya demikian. Tidak heran jika kemudian Abu Hurairah ra mendapat pesan dari Rasul saw untuk tidak meninggalkan Shalat Dhuha<sup>(3)</sup> (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)



“Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu” (QS. Adh-Dhuha [93]: 3)

Ada beberapa versi sebab-sebab diturunkannya ayat ini. Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang paling terkenal adalah tentang tersendatnya turunnya wahyu pada waktu tertentu yang dialami oleh Rasulullah saw. Meski terkenal tapi –masih menurut Ibnu Hajar- sangat aneh bila dijadikan sebab turunnya ayat ini. Adapun riwayat yang shahih, berasal dari Bukhari dan Muslim. Suatu ketika Rasulullah berkeluh kesah dan mengadu kepada Allah. Selama dua malam beliau sakit dan tidak berdiri/keluar rumah. Datang seorang perempuan kepadanya dan mengatakan, “Wahai Muhammad, mana setanmu. Kurasa dia telah meninggalkanmu” maka diturunkanlah ayat ini<sup>(4)</sup>. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Tirmizi, Ahmad, an-Nasa’i, dan pakar hadis lainnya<sup>(5)</sup>.

---

<sup>(3)</sup> Ini merupakan salah satu wasiat Rasulullah saw kepada Abu Hurairah yang berjumlah tiga: dua rakaat Shalat Dhuha, puasa tiga hari setiap bulan (*ayyumul baidh*) dan shalat witir sebelum tidur. Selain diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sedikit perbedaan Abu Dawud juga meriwayatkannya dalam Kitab *Shalah Bab al-Witr Qabla an-Naum*, hadits nomer 1286 (Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Shahih Sunan Abi Dawud*, Vol.V, hlm.175)

<sup>(4)</sup> Prof. Dr. Muhammad Hasan al-Himshy, *Tafsir wa Bayan Mufradat al-Qur’an A’la Mushafi at-Tajwid ma’a Asbabi an-Nuzul li as-Suyuthiy*, hlm. 534

<sup>(5)</sup> Syihabuddin al-Alusy, *Ruhul Maaniy*, Vol. 30, hlm. 282

## Kenikmatan dan Karunia Allah

﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۗ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۗ﴾

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”. (QS. Adh-Dhuha [93]: 4-5)

Sebab turun ayat ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, al-Baihaqi dan al-Hakim dengan sanad hasan. Abdullah bin Abbas meriwayatkannya, “Rasulullah SAW dibujuk dengan ditawarkan kepadanya sesuatu yang akan terbuka untuk umatnya, yaitu dunia”<sup>(6)</sup>.

Jika pada ayat sebelumnya beliau dicemooh karena seolah beliau dibiarkan Allah maka ada usaha lain untuk meneror psikis beliau dengan tawaran yang menggiurkan. Yaitu godaan dunia. Namun, Rasulullah berdakwah tidaklah untuk memperkaya diri atau mencari pengaruh di tengah umatnya. Karena itu Allah meneguhkan pendirian beliau.

Sebagai gantinya Allah menawarkan sesuatu yang kelak akan membuat Rasul saw puas dan ridho. Karena kekekalan nikmat akhirat jauh lebih sempurna dengan segala kemegahan isi dunia yang banyak menggiurkan kebanyakan manusia.

Setidaknya Allah kemudian memerintahkan kepada kekasih-Nya ini untuk mengingat-ingat beberapa nikmat di antara nikmat-Nya yang tak terbilang yang diberikan kepada beliau:

- Pertama, “*Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu?*” (QS. Adh-Dhuha [93]: 6)

﴿الَّذِي يَجِدُكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ﴾

Nabi Muhammad terlahir sebagai anak yatim. Ia bahkan tak pernah tahu seperti apa wajah ayahnya. Kemudian belum banyak beliau menikmati kebersamaan dengan ibunya setelah kembali dari Bani Sa'd tempat beliau disusui dan dibesarkan di sana, Aminah, sang ibu dipanggil Allah menyusul ayahnya. Kakek yang mengasuhnya setelah itu pun dipanggil Allah. Hingga Muhammad kecil diasuh oleh pamannya,

---

<sup>(6)</sup> Prof. Dr. Muhammad Hasan al-Himshy, *Op.Cit*, hlm. 538

Abu Thalib. Siapa yang mengatur peristiwa demi peristiwa itu. Siapa sesungguhnya yang merencanakan semuanya. Allah lah pada hakikatnya yang mendidik dan mengasuh Nabi Muhammad, meskipun sebabnya melalui ibu, kakek dan paman juga orang-orang lainnya. Siapa pula yang menumbuhkan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad.

- Kedua, “Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk” (QS. Adh-Dhuha [93]: 7)

﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ﴾

Yang dimaksud “*dhal*” di sini bukanlah kesesatan seperti tersesatnya orang-orang musyrik dan kafir. Namun, sebagian besar pakar tafsir mengatakan bahwa kebenaran tak bisa semata dicapai akal. Siapa yang memberi petunjuk jika bukan Allah. Secara spesifik sebagian ahli tafsir berpendapat petunjuk yang dimaksud di sini adalah kenabian dan syariat yang dibawa oleh beliau<sup>(7)</sup>.

- Ketiga, “Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan” (QS. Adh-Dhuha [93]: 8)

﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ﴾

Allah membebaskan Nabi Muhammad saw dari kefakiran dengan memberi kecukupan. Dari sejak diberi kemampuan mencari nafkah melalui menggembala kambing, kemudian berdagang dan sukses di bidang tersebut, hingga kemudian menikah dengan seorang konglerawati yang shalihah; Khadijah binti Khuwailid ra<sup>(8)</sup>. Kemudian Allah berikan rasa cukup dan qanaah dalam hati beliau<sup>(9)</sup>.

---

<sup>(7)</sup> Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Vol.IV, hlm. 511; Al-Baghawy, *Ma'alim at-Tanzil*, Vol.IV, hlm. 466

<sup>(8)</sup> lihat tesis penulis: *Kitab Lawami' al Burhan wa Qawathi' al-Bayan fi Ma'ani al-Qur'an Karya Imam al-Ma'iny: Dirasah wa Tahqiq*, hlm. 868.

<sup>(9)</sup> Al-Baghawy, *Ma'alim at-Tanzil*, 4/467

## Bersyukur Atas Karunia Allah

Tiga karunia yang diberikan Allah di atas sudah selainya disyukuri dengan baik. Oleh karena itu Allah melanjutkan pesan dan risalah langit-Nya. Allah juga menganjurkan Rasul-Nya dan diwanti-wanti dengan tiga hal berikut

- Pertama, “*Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang*”. (QS. Adh-Dhuha [93]: 9)

﴿قَامًا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ﴾

Berbuat baik dan tidak menzalimi anak yatim menjadi prioritas dalam menyukuri nikmat Allah. Terlebih bagi Rasulullah saw sangat terasa, bagaimana beliau menjadi anak yatim tapi dicintai dan dimuliakan oleh orang-orang sekelilingnya. Tak heran jika dalam berbagai kesempatan beliau sering mengatakan “*Aku dan pengafil anak yatim seperti dua jari ini*”<sup>(10)</sup>. Beliau menunjuk jari tengah dan jari telunjuk beliau. Az-Zajaj memberikan penakwilan lain, yaitu ini sekaligus larangan untuk menzalimi anak yatim dengan berbagai cara. Di antaranya memakan harta anak yatim yang diwarisi dari orang tuanya. Maka jangan berlaku zhalim terhadap hartanya<sup>(11)</sup>.

- Kedua, “*Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya*”. (QS. Adh-Dhuha [93]: 10).

﴿وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾

Jika ada orang yang meminta maka sebaiknya kita memberinya sesuatu yang membuatnya berbahagia atau setidaknya menghilangkan sedikit bebannya. Jika seandainya kita belum mampu atau tidak memberinya apapun maka sebaiknya kata-kata yang baiklah yang kita berikan kepadanya. Allah berfirman dalam ayat lain,

---

<sup>(10)</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Adab Bab Fadhlun Man Ya'ulu Yatiman, hadits no. 6005. Juga Imam Muslim Kitab Zuhd wa Raga'iq, hadits no. 2983. Juga Imam Tirmizi Kitab al-Birr wa ash-Shilah, no. 1918 (Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Vol. X, hlm. 507; Muhyiddin bin Syarah an-Nawawy, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawy*, Vol.IX, hlm.339, *Sunan at-Tirmizi*, hlm. 471)

<sup>(11)</sup> Az-Zajjaz, *Ma'ami al-Qur'an wa l'rabuhu*, Vol.V, hlm. 259

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٣٧﴾﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. 2: 263)

- Ketiga, “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebut”. (QS. Adh-Dhuha [93]: 11)

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾﴾

Azz-Zajaj dan Imam al-Qurthuby menafsirkan ayat ini sesuai dengan konteks Rasulullah adalah bersyukur dengan menyampaikan risalah kenabian beliau<sup>(12)</sup>. Jika ayat ini diperuntukkan kepada kita maka konteksnya lebih luas. Yang dimaksud menyebut-nyebut, berbicara atau berbagai saat kita mendapat nikmat juga luas. Diawali dengan bertahmid dan bersyukur kepada Allah, kita disunnahkan untuk memberitahu orang-orang yang dekat dan kita cintai. Jika memungkinkan maka percikan nikmat tersebut juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Jika nikmat itu adalah harta maka bersyukurlah dengan zakat dan shadaqah. Jika nikmat itu adalah ilmu maka bersyukurlah dengan meng-amalkan dan mengajarkannya. Tapi, menyebut-nyebut nikmat secara berlebihan akan mengundang rasa iri dan dengki, maka sebaiknya hal tersebut dilakukan dengan wajar.

## Penutup

Semoga dengan inspirasi surat ini kita bisa memanfaatkan waktu kita untuk kebaikan. Selanjutnya kita mampu menjadi hamba yang bersyukur dan bisa menularkan kesyukuran ini kepada orang lain dengan keteladanan dan perkataan yang baik. Amin.

---

(<sup>12</sup>) Ibid. lihat juga: *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, Cairo: Darul Hadits, 2002 M-1423 H, Vol.X, hlm. 344